



## Analisis Unsur Visual dan Makna Ekspresif pada Karya Gambar Siswa Sekolah Dasar Bertema “Lingkungan Sekitarku”

Niken Ria Nastiti<sup>1\*</sup>, Eka Titi Andaryani<sup>2</sup>, Deni Setiawan<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup>Program Studi Pendidikan Dasar, Sekolah Pascasarajana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

\*Penulis korespondensi: [nikennastiti81@students.unnes.ac.id](mailto:nikennastiti81@students.unnes.ac.id)

**Abstract.** This study aims to describe the application of visual elements and interpret the expressive meaning in elementary school students' artwork themed "My Surrounding Environment." The approach used is descriptive qualitative with visual analysis techniques. The research subjects consist of ten works from fourth-grade students, analyzed based on four main aspects: line, shape, color, and composition. Data were collected through documentation of the artwork, observation of the learning activities, and reflective notes from the teacher. The results show that lines are used by the children as a means of expressing emotions and movement; geometric and organic shapes reflect symbolic representations of their visual experiences; bright colors such as green, blue, and yellow indicate positive feelings toward the environment; and simple compositions show an intuitive balance typical of elementary school age. Expressively, the students' artwork conveys values such as cooperation, responsibility, and care for nature. The findings emphasize that visual arts education in elementary schools plays a crucial role in developing visual literacy, ecological awareness, and character formation through a creative, reflective, and contextual process.

**Keywords:** Art Education; Children's Drawings; Expressive Meaning; Surrounding Environment; Visual Analysis

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan unsur-unsur rupa serta menafsirkan makna ekspresif dalam karya gambar siswa sekolah dasar bertema “Lingkungan Sekitarku”. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis visual. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh karya siswa kelas IV yang dianalisis berdasarkan empat aspek utama, yaitu garis, bentuk, warna, dan komposisi. Data dikumpulkan melalui dokumentasi karya, observasi kegiatan pembelajaran, dan catatan reflektif guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa garis digunakan anak sebagai sarana ekspresi emosi dan gerak; bentuk-bentuk geometris dan organik mencerminkan representasi simbolik pengalaman visual mereka; warna cerah seperti hijau, biru, dan kuning menandakan perasaan positif terhadap lingkungan; dan komposisi sederhana menunjukkan keseimbangan intuitif khas usia sekolah dasar. Secara ekspresif, karya siswa memuat nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kedulian terhadap alam. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran seni rupa di sekolah dasar berperan penting dalam mengembangkan literasi visual, kesadaran ekologis, serta pembentukan karakter melalui proses kreatif yang reflektif dan kontekstual.

**Kata Kunci:** Analisis Visual; Karya Gambar Anak; Lingkungan Sekitarku; Makna Ekspresif; Pendidikan Seni Rupa

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan seni rupa di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk kepekaan estetika, emosional, dan sosial anak. Melalui kegiatan menggambar, anak tidak hanya berlatih keterampilan motorik halus, tetapi juga mengonstruksi makna dan pengalaman visual yang mencerminkan cara mereka memahami dunia sekitar. Studi oleh Moula (2021) menunjukkan bahwa karya seni anak mencerminkan kondisi emosional, persepsi terhadap lingkungan, dan hubungan sosial yang mereka alami. Dalam konteks pendidikan dasar, aktivitas menggambar menjadi sarana ekspresi diri yang membantu anak berkomunikasi secara

nonverbal sekaligus memperkuat identitas visualnya (Zhang & Kim, 2022). Pembelajaran seni rupa juga memberi ruang bagi siswa untuk mengembangkan empati melalui representasi visual, terutama ketika tema yang diangkat dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Sejalan dengan penelitian Dewi dan Suharto (2023), kegiatan menggambar dapat menumbuhkan kesadaran emosional dan sikap apresiatif terhadap lingkungan sosial-budaya. Oleh karena itu, pendidikan seni rupa perlu dipandang bukan sekadar kegiatan estetis, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan pemahaman ekologis anak sejak dini.

Pada jenjang sekolah dasar, penguasaan unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, warna, dan komposisi menjadi dasar penting bagi pengembangan literasi visual siswa. Unsur-unsur tersebut membantu anak memahami bahwa karya seni adalah bahasa visual yang dapat menyampaikan pesan dan emosi. Menurut Forslind (2024), anak-anak usia sekolah dasar mulai mampu memadukan unsur visual untuk mengekspresikan gagasan, meskipun belum sepenuhnya memahami teori estetika formal. Penguasaan unsur rupa juga berperan dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kritis dan imajinatif, karena anak belajar mengamati, membedakan, dan menghubungkan simbol visual dengan pengalaman nyata (Lauss, 2024). Ketika kegiatan menggambar dilakukan secara kontekstual, misalnya melalui tema yang dekat dengan pengalaman siswa, mereka tidak hanya belajar menciptakan bentuk, tetapi juga memahami makna di balik representasi visual. Sejalan dengan temuan Anggraini (2023), pembelajaran seni yang berbasis pengalaman langsung memperkuat hubungan emosional antara anak dan lingkungan. Dengan demikian, unsur rupa berfungsi sebagai fondasi literasi visual yang memungkinkan anak menafsirkan serta mengomunikasikan ide melalui gambar.

Walaupun penelitian mengenai pembelajaran seni rupa di sekolah dasar sudah banyak dilakukan, sebagian besar studi masih berfokus pada peningkatan hasil belajar atau kemampuan teknis menggambar. Hanya sedikit penelitian yang menelaah karya siswa sebagai objek analisis visual yang kaya makna. Shaharuddin (2024) mengidentifikasi adanya kesenjangan metodologis dalam penelitian seni anak di mana kebanyakan riset berhenti pada deskripsi permukaan tanpa mengkaji simbolisme visual dan konteks emosional. Sementara itu, penelitian Rahmah (2025) menyoroti bahwa guru cenderung menilai karya anak dari aspek kerapian dan kesesuaian tema, bukan dari nilai ekspresif atau interpretatifnya. Kondisi ini menciptakan *research gap* yang jelas: minimnya pendekatan analisis visual yang komprehensif dalam pendidikan seni dasar. Padahal, menurut Eisner (2023), memahami karya anak secara visual berarti membaca cara mereka memaknai pengalaman hidupnya. Dengan demikian, penelitian yang berfokus pada analisis unsur rupa dan makna ekspresif anak menjadi penting untuk memperluas paradigma penilaian dalam pendidikan seni.

Tema “lingkungan sekitarku” dalam pembelajaran seni rupa memiliki relevansi tinggi karena bersentuhan langsung dengan pengalaman visual dan sosial anak. Tema ini memungkinkan siswa menghubungkan konsep estetika dengan nilai-nilai kehidupan nyata, seperti tanggung jawab terhadap alam dan kebersihan. Finale (2025) menjelaskan bahwa tema berbasis lingkungan dapat meningkatkan empati ekologis dan membangun kesadaran terhadap isu keberlanjutan melalui bahasa visual. Selain itu, tema ini mendorong anak untuk menafsirkan kembali ruang hidupnya, bukan sekadar meniru bentuk visual alam. Studi oleh Rahayu dan Noor (2024) juga menunjukkan bahwa tema kontekstual memperkuat identitas budaya dan lingkungan anak, karena mereka mengekspresikan simbol-simbol yang dekat dengan keseharian. Oleh sebab itu, analisis karya anak bertema lingkungan tidak hanya relevan dari sisi visual, tetapi juga berpotensi memberikan wawasan tentang bagaimana nilai karakter terbentuk melalui pengalaman estetik. Pembelajaran seni rupa dengan pendekatan lingkungan dapat menjadi model pendidikan yang integratif antara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kebaruan (*novelty*) dalam penelitian ini terletak pada pendekatan analisis visual yang digunakan untuk membaca makna karya gambar siswa sekolah dasar bertema “lingkungan sekitarku.” Penelitian-penelitian terdahulu lebih banyak menggunakan pendekatan deskriptif hasil belajar atau penilaian kualitatif sederhana, sementara penelitian ini berupaya menggali aspek visual sebagai teks yang dapat diinterpretasikan. Menurut Prabasiwi (2025), integrasi antara analisis visual dan pendidikan lingkungan masih jarang dilakukan di konteks Indonesia, padahal kedua aspek tersebut berpotensi memperkuat nilai-nilai karakter dalam pembelajaran seni. Dengan menganalisis unsur-unsur rupa (garis, bentuk, warna, dan komposisi) serta makna ekspresif yang muncul, penelitian ini menawarkan sudut pandang baru tentang bagaimana anak mengonstruksi realitas ekologis dan sosialnya. Pendekatan ini diharapkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori estetika anak dan praktik pembelajaran, serta menjadi referensi bagi guru seni untuk menilai karya siswa secara lebih reflektif dan bermakna.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan unsur-unsur rupa dan menafsirkan makna ekspresif yang terdapat dalam karya gambar siswa sekolah dasar bertema “lingkungan sekitarku.” Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan analisis visual sebagai teknik utama. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena artistik dan emosional anak secara mendalam tanpa reduksi angka. Hasil penelitian diharapkan tidak hanya memperkaya literatur akademik tentang pendidikan seni rupa anak, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi guru sekolah dasar dalam memahami karya seni sebagai sarana pembentukan karakter,

kesadaran ekologis, dan ekspresi diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan menjadi pijakan untuk pengembangan model pembelajaran seni yang kontekstual dan humanistik, yang menggabungkan unsur estetika dengan nilai moral dan sosial dalam praktik pendidikan dasar.

Berdasarkan latar belakang dan kajian yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Pertama, bagaimana penerapan unsur-unsur rupa meliputi garis, bentuk, warna, dan komposisi dalam karya gambar siswa sekolah dasar bertema lingkungan sekitarku? Kedua, bagaimana makna ekspresif yang tercermin dalam karya gambar siswa sekolah dasar melalui interpretasi visual terhadap tema lingkungan sekitarku? Ketiga, bagaimana hasil analisis visual karya siswa dapat menggambarkan nilai-nilai karakter dan kesadaran ekologis yang berkembang melalui pembelajaran seni rupa di sekolah dasar?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan unsur-unsur rupa (garis, bentuk, warna, dan komposisi) yang digunakan siswa sekolah dasar dalam menggambarkan tema "lingkungan sekitarku," menafsirkan makna ekspresif yang muncul dari karya gambar siswa sebagai bentuk komunikasi visual terhadap pengalaman dan pemahaman mereka tentang lingkungan sekitar, serta mengungkap nilai-nilai karakter, sosial, dan ekologis yang terintegrasi dalam karya visual siswa. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menjelaskan implikasi temuan tersebut terhadap pembelajaran seni rupa kontekstual di sekolah dasar.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada analisis visual terhadap karya gambar siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak bertujuan menguji hipotesis, melainkan memahami makna visual dan nilai ekspresif yang terkandung dalam karya seni anak. Menurut Creswell (2023), pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali pengalaman dan representasi simbolik secara mendalam melalui data visual dan narasi. Dalam konteks pendidikan seni, metode ini memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk menafsirkan karya siswa sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang merefleksikan emosi, persepsi, dan pandangan mereka terhadap lingkungan sekitar.

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV sekolah dasar yang mengikuti pembelajaran seni rupa dengan tema *lingkungan sekitarku*. Sebanyak sepuluh karya gambar siswa dipilih sebagai sampel analisis visual, dengan mempertimbangkan keberagaman gaya menggambar, penggunaan warna, dan variasi bentuk. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yaitu memilih karya yang paling representatif terhadap tema dan menunjukkan variasi visual yang kaya. Data utama penelitian berupa dokumentasi karya gambar siswa, dilengkapi dengan

catatan observasi selama proses pembelajaran. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif untuk menangkap ekspresi spontan siswa tanpa intervensi langsung dari peneliti.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahap. Pertama, dokumentasi karya, yaitu pengumpulan dan pemotretan karya siswa dengan resolusi tinggi untuk memudahkan analisis visual. Kedua, observasi kegiatan pembelajaran, untuk mencatat konteks pembuatan karya dan perilaku siswa saat menggambar. Ketiga, catatan reflektif guru, digunakan untuk memahami latar belakang ide atau pesan yang ingin disampaikan siswa. Data ini menjadi pelengkap interpretasi terhadap makna ekspresif karya.

Analisis data menggunakan model analisis visual Feldman yang mencakup empat tahap: (1) deskripsi visual untuk mengidentifikasi unsur rupa (garis, warna, bentuk, dan komposisi); (2) analisis formal untuk memahami hubungan antar unsur visual; (3) interpretasi makna ekspresif guna menafsirkan pesan dan emosi yang muncul; serta (4) evaluasi reflektif untuk menarik kesimpulan tentang nilai estetika dan karakter. Proses analisis dilakukan secara berulang dengan pendekatan induktif, yaitu menarik makna dari data visual ke tingkat konseptual.

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan teknik triangulasi antara dokumentasi visual, observasi, dan refleksi guru. Triangulasi ini bertujuan memastikan interpretasi peneliti tidak bersifat subjektif semata, tetapi berdasar pada data empiris yang konsisten. Hasil akhir analisis diharapkan memberikan gambaran mendalam tentang bagaimana anak sekolah dasar menggunakan bahasa visual untuk mengekspresikan pengalaman, nilai moral, dan kesadaran ekologis dalam pembelajaran seni rupa yang kontekstual.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya gambar siswa sekolah dasar dalam penelitian ini memperlihatkan karakter visual yang kuat melalui penggunaan garis sebagai unsur utama pembentuk citra. Dari keseluruhan sepuluh karya yang dianalisis, terlihat bahwa garis menjadi elemen paling dominan dalam membangun bentuk sekaligus menyampaikan pesan visual. Sebagian besar siswa menggunakan garis tebal dan berulang untuk menegaskan batas objek seperti pohon, rumah, atau figur manusia. Garis tersebut tidak hanya berfungsi membentuk kontur, tetapi juga menjadi media ekspresi emosi misalnya, garis tegas menandai semangat dan keyakinan, sedangkan garis lengkung halus menunjukkan kelembutan dan ketenangan. Hasil ini sejalan dengan teori perkembangan visual anak menurut Lowenfeld dan Brittain (2022) yang menjelaskan bahwa pada tahap usia 9–10 tahun, garis bukan hanya alat teknis, melainkan

sarana komunikasi emosional. Penelitian oleh Kim (2021) dalam *International Journal of Art Education* juga menemukan bahwa siswa sekolah dasar menggunakan variasi tekanan dan arah garis untuk mengekspresikan pengalaman personal. Dalam konteks karya bertema “lingkungan sekitarku,” garis-garis anak memperlihatkan dinamika hubungan antara manusia dan alam garis horizontal untuk tanah dan langit menciptakan stabilitas, sedangkan garis diagonal pada aktivitas manusia menunjukkan gerak dan energi (Antosa & Jupriani, 2024).

Selain garis, bentuk visual menjadi elemen penting yang digunakan anak dalam menggambarkan pengalaman tentang lingkungan. Sebagian besar karya menunjukkan bentuk geometris sederhana persegi, segitiga, dan lingkaran yang dikombinasikan dengan bentuk organik seperti pepohonan atau awan. Penggunaan bentuk yang konsisten dan berulang menandakan bahwa anak mulai menguasai pola representasi simbolik, yaitu kemampuan menggambarkan sesuatu berdasarkan persepsi dan bukan realitas murni. Hal ini sejalan dengan temuan Cox (2021) bahwa anak-anak di tahap *schematic drawing* sering menggunakan bentuk simbolis untuk menegaskan identitas objek penting. Penelitian Nuraeni (2022) juga menunjukkan bahwa bentuk sederhana yang ditekankan pada ukuran besar merepresentasikan objek yang memiliki nilai emosional bagi anak. Dalam karya bertema lingkungan, bentuk rumah dan pohon muncul sebagai simbol kenyamanan dan keseimbangan hidup. Menariknya, beberapa siswa mulai menggabungkan bentuk geometris dan organik secara harmonis mengindikasikan perkembangan persepsi ruang dan proporsi yang lebih matang. Dengan demikian, analisis terhadap bentuk menunjukkan bahwa siswa tidak sekadar meniru realitas visual, tetapi juga menafsirkan lingkungan melalui simbol yang mereka ciptakan sendiri (Eisner, 2023).

Karya-karya yang dianalisis menunjukkan bahwa warna memainkan peran sentral dalam mengomunikasikan suasana hati dan makna ekologis yang ingin disampaikan siswa. Sebagian besar siswa memilih warna-warna cerah seperti hijau, biru, dan kuning untuk menggambarkan lingkungan alam yang harmonis. Pilihan ini memperlihatkan keterhubungan emosional anak dengan alam yang mereka kenali sehari-hari. Temuan ini selaras dengan penelitian Kurniawati (2022) yang menegaskan bahwa anak-anak usia sekolah dasar cenderung menggunakan warna-warna hangat dan cerah untuk mengungkapkan perasaan positif terhadap lingkungan. Dalam beberapa karya, muncul pula kontras warna merah dan oranye yang ditempatkan secara strategis untuk menarik perhatian pada objek penting seperti tempat sampah atau matahari, menandakan upaya sadar dalam menyampaikan pesan moral. Menurut Eisner (2023), kesadaran anak terhadap fungsi simbolik warna menandai kemajuan dalam berpikir visual karena mereka mulai mengaitkan warna dengan makna sosial atau emosional.

Dalam konteks ini, penggunaan warna menjadi bukan sekadar hiasan, tetapi representasi nilai yang tumbuh melalui pengalaman visual dan interaksi anak dengan lingkungan.

Selain fungsi estetis, penggunaan warna dalam karya siswa juga mengandung simbolisme yang merefleksikan kesadaran ekologis mereka. Warna hijau sering muncul sebagai dominan, tidak hanya pada pepohonan tetapi juga pada pakaian atau benda-benda sekitar, menunjukkan bahwa siswa menempatkan alam sebagai bagian integral dari diri mereka. Penelitian oleh Wang (2023) dalam *Journal of Art Education and Ecology* menemukan bahwa anak-anak menggunakan warna hijau dan biru sebagai simbol keseimbangan dan ketenangan dalam relasi manusia–lingkungan. Pada sisi lain, warna gelap atau abu-abu kadang digunakan untuk menunjukkan kondisi lingkungan yang kurang terawat, sebagaimana tampak pada beberapa karya yang menggambarkan tumpukan sampah di tepi jalan. Fenomena ini memperkuat temuan Ningsih dan Prasetyo (2025) bahwa warna dapat berfungsi sebagai alat refleksi kritis anak terhadap kondisi sosial di sekitarnya. Dengan demikian, pemilihan warna oleh siswa tidak bersifat acak, melainkan mencerminkan tingkat kesadaran visual dan moral yang berkembang melalui pengalaman belajar seni berbasis tema lingkungan.

Analisis terhadap seluruh karya menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menampilkan komposisi terpusat (*central composition*), di mana objek utama ditempatkan di tengah bidang gambar. Strategi visual ini memperlihatkan upaya anak untuk menegaskan fokus perhatian pada figur manusia atau objek yang dianggap penting, seperti pohon, rumah, atau hewan. Hasil ini sesuai dengan temuan Cox (2021) bahwa anak-anak pada tahap *schematic drawing* cenderung menempatkan objek utama secara simetris sebagai bentuk kontrol terhadap bidang gambar. Keseimbangan dicapai bukan melalui proporsi matematis, melainkan melalui intuisi visual yang mereka peroleh dari pengalaman sehari-hari. Dalam beberapa karya, tampak pula penggunaan prinsip keseimbangan asimetris, di mana anak menempatkan dua objek dengan ukuran berbeda namun warna serupa, menunjukkan perkembangan pemahaman estetika yang lebih tinggi. Penelitian oleh Rahmah (2025) menegaskan bahwa kecenderungan anak menggunakan keseimbangan intuitif mencerminkan tahap awal berpikir desain. Dengan demikian, komposisi dalam karya siswa tidak hanya mencerminkan keterampilan teknis, tetapi juga representasi cara anak memaknai keteraturan dan harmoni dalam kehidupan visual mereka.

Selain keseimbangan, aspek ruang menjadi indikator penting perkembangan persepsi visual anak. Pada sebagian besar karya, siswa mulai memperlihatkan pemahaman dasar tentang kedalaman ruang melalui perbedaan ukuran dan tumpang tindih objek. Figur manusia yang

lebih besar ditempatkan di depan, sementara rumah dan gunung digambar lebih kecil di belakang, membentuk ilusi ruang sederhana. Hasil ini menguatkan teori Feldman (2020) bahwa anak-anak usia 9–10 tahun mulai beralih dari representasi datar menuju persepsi tiga dimensi yang intuitif. Dalam beberapa karya, garis horizon digambar jelas untuk memisahkan langit dan tanah, menunjukkan munculnya konsep *ground line* sebagai dasar perspektif visual (Lowenfeld & Brittain, 2022). Menariknya, ada pula siswa yang menempatkan objek secara vertikal berlapis bukan untuk menunjukkan jarak fisik, tetapi hirarki makna, seperti pohon di atas rumah untuk melambangkan dominasi alam. Hal ini sejalan dengan penelitian Wibisono (2023) yang menjelaskan bahwa dalam seni anak, ruang tidak selalu bersifat realistik, tetapi berfungsi simbolik sebagai struktur naratif. Dengan demikian, pemahaman ruang dalam karya siswa menggambarkan cara mereka menata realitas visual sekaligus ideologis.

Tema lingkungan sekitarku memberikan ruang luas bagi anak untuk menafsirkan pengalaman mereka secara personal dan sosial. Berdasarkan hasil analisis, sebagian besar siswa menggambarkan aktivitas sehari-hari yang dekat dengan kehidupan mereka seperti menyapu halaman, menanam bunga, atau bermain di taman. Aktivitas tersebut tidak hanya menunjukkan pemahaman terhadap tema, tetapi juga mencerminkan pengalaman autentik yang diinternalisasi melalui praktik visual. Menurut Rahayu dan Noor (2024), tema yang berangkat dari konteks keseharian anak memungkinkan mereka membangun makna melalui simbol yang relevan secara budaya. Karya anak dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa narasi tentang lingkungan tidak semata-mata reproduksi visual dari realitas, melainkan interpretasi yang sarat nilai moral. Dalam hal ini, seni berfungsi sebagai bahasa nonverbal tempat anak mengartikulasikan rasa memiliki terhadap ruang hidupnya. Penelitian oleh Duncum (2021) menegaskan bahwa pembelajaran seni yang berbasis tema kontekstual membantu anak mengaitkan pengalaman pribadi dengan isu sosial yang lebih luas. Dengan demikian, tema lingkungan sekitarku menjadi wahana bagi siswa untuk memvisualkan hubungan ekologis dan emosional mereka dengan dunia sekitar.

Selain tema, struktur visual dalam karya siswa juga memperlihatkan bentuk narasi yang tersusun secara intuitif. Anak-anak tidak hanya menggambar objek terpisah, tetapi menggabungkan elemen visual menjadi cerita yang utuh misalnya, figur manusia yang berinteraksi dengan hewan, pepohonan, atau sampah di sekitar. Komposisi semacam ini menunjukkan bahwa anak memahami gambar sebagai medium bercerita, bukan sekadar representasi benda. Temuan ini konsisten dengan studi Kim & Zhang (2022) yang menemukan bahwa anak usia sekolah dasar menggunakan *visual sequencing* penyusunan elemen visual berurutan untuk menyampaikan alur cerita sederhana. Dalam konteks karya bertema

lingkungan, narasi ini sering kali berfungsi sebagai bentuk refleksi moral, seperti ajakan menjaga kebersihan atau cinta terhadap alam. Penelitian oleh Anggraini (2023) juga menunjukkan bahwa anak-anak memvisualkan nilai karakter melalui alur aktivitas, bukan teks verbal. Narasi visual ini memperlihatkan bahwa kemampuan artistik anak tidak bisa dipisahkan dari perkembangan berpikir simbolik dan sosialnya. Dengan kata lain, gambar mereka adalah bentuk komunikasi moral yang diwujudkan melalui struktur visual.

Hasil analisis menunjukkan bahwa setiap karya anak memuat ekspresi emosional yang kuat, baik melalui warna, gestur figur, maupun pengaturan ruang. Anak-anak menampilkan perasaan gembira, tenang, atau peduli lewat cara mereka menata unsur rupa. Dalam gambar bertema lingkungan, kebanyakan siswa menonjolkan suasana positif langit cerah, pepohonan rimbun, dan figur tersenyum yang mencerminkan pengalaman menyenangkan terhadap alam sekitar. Menurut Eisner (2023), ekspresi artistik anak tidak bisa dilepaskan dari pengalaman afektif yang membentuk persepsi mereka tentang dunia. Penelitian oleh Nuraeni (2022) juga menemukan bahwa ekspresi visual pada karya siswa sering kali menjadi cerminan keseimbangan emosi dan cara mereka memaknai hubungan sosial. Selain itu, Lee dan Nguyen (2022) menegaskan bahwa simbolisme warna dan gestur dalam karya anak berfungsi sebagai bahasa emosional yang menggantikan kata-kata. Berdasarkan temuan tersebut, karya siswa dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang merepresentasikan empati, rasa memiliki, serta kesadaran ekologis yang mulai tumbuh melalui pengalaman visual.

Makna ekspresif yang muncul dari karya anak memperlihatkan bahwa pembelajaran seni di sekolah dasar berkontribusi langsung terhadap pengembangan karakter dan kesadaran lingkungan. Aktivitas menggambar memungkinkan anak mengekspresikan nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian ekologis secara spontan. Penelitian oleh Setiawan (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran seni berbasis nilai karakter membantu anak memahami etika sosial melalui tindakan visual, bukan hanya melalui ceramah moral. Dalam konteks ini, gambar tentang kegiatan kebersihan, penghijauan, dan interaksi sosial bukan sekadar produk estetis, tetapi refleksi nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang diinternalisasi melalui pengalaman artistik. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Rahmah (2025) bahwa seni rupa di sekolah dasar seharusnya tidak hanya menumbuhkan keterampilan teknis, tetapi juga memperkuat kesadaran moral dan empati ekologis. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pembelajaran seni sebagai ruang pembentukan karakter dan kecerdasan emosional yang kontekstual, relevan dengan tantangan abad ke-21.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil analisis terhadap sepuluh karya gambar siswa sekolah dasar bertema "Lingkungan Sekitarku", dapat disimpulkan bahwa karya seni anak merupakan bentuk komunikasi visual yang sarat makna dan nilai pendidikan. Unsur-unsur rupa seperti garis, bentuk, warna, dan komposisi digunakan anak bukan sekadar untuk menciptakan keindahan, melainkan untuk mengekspresikan emosi dan pandangan mereka terhadap lingkungan. Garis tegas dan dinamis sering digunakan untuk menunjukkan aktivitas manusia, sedangkan garis lengkung lembut menggambarkan ketenangan dan kedamaian. Warna-warna cerah seperti hijau, biru, dan kuning mendominasi sebagian besar karya, menandakan perasaan bahagia dan keterhubungan emosional dengan alam sekitar. Komposisi terpusat dan keseimbangan intuitif menunjukkan tahap perkembangan estetika yang masih sederhana, namun mengandung kesadaran visual yang kuat.

Makna ekspresif dalam karya anak memperlihatkan adanya integrasi antara aspek estetis dan moral. Siswa menampilkan nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian ekologis melalui visualisasi kegiatan sosial di lingkungan mereka. Hal ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran seni rupa dapat menjadi wahana pembentukan kesadaran ekologis serta media refleksi diri. Dengan demikian, pembelajaran seni di sekolah dasar bukan hanya berorientasi pada keterampilan menggambar, tetapi juga pada pembentukan karakter dan penguatan empati sosial melalui pengalaman visual.

Berdasarkan hasil penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan acuan bagi praktik pembelajaran dan penelitian selanjutnya. Pertama, bagi guru sekolah dasar, hasil ini menunjukkan pentingnya memberi ruang kebebasan berekspresi dalam kegiatan menggambar. Guru sebaiknya tidak hanya menilai aspek teknis seperti kerapian atau kesesuaian warna, tetapi juga memperhatikan pesan visual dan nilai karakter yang disampaikan siswa. Pendekatan pembelajaran seni yang berbasis konteks dan pengalaman nyata dapat menumbuhkan literasi visual serta kesadaran ekologis anak sejak dini.

Kedua, bagi siswa, kegiatan seni seperti menggambar tema lingkungan dapat menjadi sarana refleksi dan komunikasi. Anak-anak dapat belajar memahami hubungan antara manusia dan alam melalui bahasa visual yang mereka ciptakan sendiri. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian ke aspek proses kreatif, misalnya bagaimana ide visual berkembang dari pengalaman pribadi siswa, atau mengaitkannya dengan pembelajaran berbasis proyek dan media digital.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan seni di sekolah dasar perlu diarahkan pada pembelajaran yang lebih bermakna yakni pembelajaran yang memadukan unsur visual, pengalaman emosional, dan nilai kehidupan secara utuh.

## DAFTAR REFERENSI

- Anggraini, D. (2023). Pembelajaran seni berbasis pengalaman langsung dalam penguatan empati ekologis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Seni Indonesia*, 8(2), 112–123.
- Antosa, R., & Jupriani, D. (2024). Visual expressions of environmental care in primary school students' drawings. *JEMIN: Jurnal Edukasi dan Multikulturalisme Indonesia*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.22515/jemin.v4i2.9683>
- Cox, M. (2021). *Children's drawings of the human figure: Developmental stages and meaning*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, P., & Suharto, W. (2023). Art education and emotional intelligence in elementary students. *Journal of Elementary Art Education*, 5(1), 31–42.
- Eisner, E. W. (2023). *The arts and the creation of mind*. Yale University Press.
- Finale, A. (2025). Environmental awareness through visual arts education in early childhood. *International Journal of Arts Pedagogy*, 12(1), 25–39.
- Forslind, A. (2024). Children's ideas and creativity in art education: Visual media as an enabler of engagement. *Journal of Art & Design Education*, 43(2), 157–168.
- Kim, J. (2021). Visual balance and environmental harmony in children's drawings. *International Journal of Art Education*, 40(4), 233–247.
- Kim, J., & Zhang, M. (2022). Narrative structures in children's drawings: Visual storytelling in art education. *Journal of Visual Literacy*, 41(1), 21–38.
- Kurniawati, R. (2022). Pemanfaatan warna sebagai media ekspresi emosi dalam gambar anak sekolah dasar. *Imaginasi: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(2), 87–98. <https://doi.org/10.21831/sungging.v1i1.57556>
- Lauss, H. (2024). Integrating arts across curriculum to enhance children's creative learning. *Studies in Educational Innovation*, 15(3), 54–65.
- Lee, M., & Nguyen, T. (2022). Color symbolism and emotional expression in children's visual art. *Frontiers in Psychology*, 13, 1185–1194. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.875669>
- Lowenfeld, V., & Brittain, L. (2022). *Creative and mental growth: Visual development in children* (10th ed.). Pearson Education.
- Moula, Z. (2021). Children's drawings as reflections of wellbeing and social experience. *International Journal of Art Therapy*, 26(2), 65–76.
- Ningsih, F., & Prasetyo, S. (2025). Visual reflection of social issues through children's color perception. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 10(1), 66–78.

- Nuraeni, R. (2022). Ekspresi visual anak dalam konteks pembelajaran seni di sekolah dasar. *Imaginasi: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(1), 41–52.
- Prabasiwi, T. (2025). Integrating environmental education in elementary art learning: Visual and moral perspectives. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 55–67.
- Raharjo, B. (2024). Children's visual perception in elementary art education. *Journal of Creative Pedagogy*, 7(1), 56–70.
- Rahmah, N. (2025). Reflektif visual: Pendekatan interpretatif terhadap karya seni anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Estetika*, 4(1), 88–101.
- Rahayu, L., & Noor, S. (2024). Empathy and environmental awareness in children's artworks. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(3), 144–157.
- Setiawan, A. (2025). Character-based art learning in elementary schools: A visual ethics approach. *Indonesian Journal of Art and Moral Education*, 6(1), 33–47.
- Shaharuddin, H. (2024). Gaps and directions in visual art education research for children. *Journal of Educational Research Review*, 14(2), 95–109.
- Wang, H. (2023). Green imagination: Environmental symbolism in children's art. *Journal of Art Education and Ecology*, 5(2), 77–89.
- Wibisono, A. (2023). Ruang, perspektif, dan simbol dalam gambar anak: Kajian perkembangan visual. *Imaginasi: Jurnal Pendidikan Seni*, 9(3), 121–134.
- Zhang, L., & Kim, S. (2022). Expressive meaning in children's drawings: Emotional development through art education. *Arts Education Review*, 12(4), 201–214.